
BENTUK-BENTUK KALIMAT MAJEMUK DALAM BUKU *BERBAHASA DAN BERSASTRA INDONESIA* KARYA ASEP YUDHA WIRAJAYA DAN SUDARMAWATI YANG DIGUNAKAN KELAS VIII SMP**Markub**

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Email: maskub2@yahoo.co.id

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian bentuk-bentuk kalimat majemuk yang ada dalam buku pelajaran bahasa Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmwati. Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk kalimat majemuk yang ada dalam buku pelajaran bahasa Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati yang digunakan di SMP dan (2) Kalimat majemuk yang paling dominan yang ada dalam buku pelajaran bahasa Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmwati yang digunakan di SMP. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bentuk kalimat majemuk yang ada dalam buku pelajaran bahasa Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmwati yang digunakan di SMP, dan (2) kalimat majemuk yang paling dominan yang ada dalam buku pelajaran bahasa Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati yang digunakan di SMP.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah buku pelajaran bahasa Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarwati yang digunakan di SMP. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Instrumen penelitian terdiri atas (1) peneliti sebagai instrumen, dan (2) kartu data. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang disarankan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dan penelitian ini menggunakan kajian sintaksis, sintaksis yaitu suatu kajian ilmu bahasa yang membicarakan frasa, klausa, dan kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kalimat majemuk yang ada dalam buku berbahsa dan bersastra Indonesia karya Asep Yudha Wiajaya dan Sudarawati terdiri atas (1) kalimat majemuk setara (2) kalimat majemuk bertingkat dan (3) kalimat majemuk campuran.

Kata Kunci: Kalimat Majemuk, Sintaksis

Abstract: This study is a compound sentence forms that exist in textbooks Indonesian Yudha Asep work Wirajaya and Sudarmwati. The research problem is formulated as follows: (1) What forms of compound sentence in the textbook Indonesian Yudha Asep work Wirajaya and Sudarmawati that digunakan in junior and (2) sentence predominant compound present in the works of Indonesian textbook Asep Yudha Wirjaya and Sudarmwati used The purpose of this study were: (1) to determine the form of the existing complex sentences in textbooks Indonesian Yudha Asep work Wirjaya and Sudarmwati that in SMP, and (2) the most dominant compound sentence in the book

Indonesian lessons Yudha Asep work Wirajaya and Sudarmawati used in SMP. This research is a descriptive study. The data source of this research is the textbook Indonesian Yudha Asep work Wirajaya and Sudarwati used in SMP.

Data collection is done by using the techniques noted. Research instruments consisted of (1) the researcher as an instrument, and (2) data card. Data were analyzed by using interactive model suggested by Miles and Huberman, who terdiri atas data reduction, data presentation, and drawing conclusions. And this study used the study syntax, syntax which is a scientific study that discuss language phrases, clauses and sentences.

The results showed that the forms of compound sentence in the book berbahasa and Indonesia work compose Yudha Asep Wiajaya and Sudarawati consists of (1) compound sentence equivalent (2) storey complex sentences and (3) a mixture of compound sentences.

Keywords: *compound sentence, Syntax*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Buku merupakan sumber belajar yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk membantu mereka dalam proses kegiatan belajar. Seiring dengan perkembangan teknologi sekarang ini telah hadir buku sekolah elektronik (BSE). Buku sekolah elektronik telah banyak dipakai di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Salah satu buku tersebut adalah buku pelajaran bahasa Indonesia yang ditulis oleh Asep Yudha Wiajaya dan Sudarmawati. Buku tersebut digunakan di SMP. Buku sekolah elektronik (BSE) yang berjudul berbahasa dan bersastra Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati ini diperuntukkan bagi siswa kelas VIII SMP. Kajian materi buku ini meliputi empat aspek yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis

Buku sekolah elektronik (BSE) dikembangkan sedemikian rupa agar siswa dengan mudah mempelajari dan memahami pelajaran-pelajaran yang ada dalam bahasa dan sastra Indonesia. Buku ini memberikan panduan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam (1) mendengarkan (2), berbicara (3), membaca dan (4) menulis, serta kebahasaan dan kesastraan. Setelah mempelajari materi tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa dan bersastra..

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *suntattein*. Kata tersebut berasal dari dua akar kata, yaitu *sun* yang berarti "dengan" dan kata *tattein* yang berarti "menempatkan". Jadi, *suntattein* adalah menempatkan kata atau kelompok kata secara bersama-sama (Ghufron dan Marzuqi, 2013:1). Sedangkan menurut (Ramelan, 2001:18). Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang

membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Menurut (Ghufon dan Marzqi,2013:2) frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi contoh "Teman saya sangat menyukai film horor". Menurut (Ramelan,2001:79) Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari Subjek, Predikat baik disertai Objek, Pelengkap, dan Keterangan ataupun tidak. Contoh "Ibu tidak berlari-lari". Wacana adalah ucapan, perkataan, bacaan yang bersifat konstektual (Ghufon,2005:1). Dan kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri atas klausa. Contoh: "Pagi itu, para mahasiswa berkumpul di aula untuk mengikuti seminar". (Ghufon dan Maruqi, 2013:3)

Kajian sintaksis yang terakhir yang menjadi penelitian kali ini adalah mengenai tentang kalimat majemuk. Sebelumnya kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009:44). Menurut Ramelan (1987) kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Sedangkan dalam menyusun suatu kalimat itu harus mempunyai unsur-unsur inti untuk membentuk menjadi suatu kalimat. Unsur-unsur inti dalam membentuk suatu kalimat itu diantaranya: (1) S=Subjek, (2) O=Objek, (3) P=Predikat, (4) K=Keterangan.

Menurut (Chaer, 2009:45) banyak nama diberikan orang terhadap

adanya jenis atau macam kalimat. Jenis atau macam kalimat ini diikuti penamaan itu berdasarkan kriteria. Berdasarkan kategori klausanya dibedakan adanya (1) kalimat verbal (2), kalimat ajektival (3), kalimat nominal (4), kalimat preposisional (5), kalimat numeral, dan (6) kalimat adverbial.

- a) Berdasarkan jumlah klausanya dibedakan adanya (1) kalimat sederhana (2), kalimat bersisipan (3), kalimat tunggal, dan (4) kalimat majemuk
- b) Berdasarkan modusnya dibedakan adanya (1) kalimat berita (2), kalimat tanya (3), kalimat perintah (4), kalimat seruan, dan (5) kalimat harapan. Kemampuan pemahaman anak kelas VIII SMP NU tentang kalimat majemuk agak rendah, untuk itu peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai tentang bentuk-bentuk kalimat majemuk dalam buku berbahasa dan bersastra Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati ini. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas atau lebih dari satu klausa (Ghufon dan Marzuqi, 2013:84). Sedangkan (Verhaar, 2010:276) mengungkapkan bahwa kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk merupakan dua buah kalimat atau lebih yang digabung menjadi sebuah kalimat (Chaer, 2009:5). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kalimat majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantik yang

khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Dalam buku berbahasa dan bersastra Indonesia. Dengan demikian kalimat majemuk berbeda dengan gabungan kalimat-kalimat lainnya misalnya frase atau kalimat yang masih menunjukkan makna dari setiap unsurnya. Dalam kalimat majemuk, makna dari unsur-unsurnya itu melebur menjadi satu makna baru.

Kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu (a) kalimat majemuk setara; (b) kalimat majemuk rapatan; (c) kalimat majemuk bertingkat; (d) kalimat majemuk campuran. (Ghufron dan Marzuqi, 2013:84).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ini diberi judul "Bentuk-bentuk kalimat majemuk dalam buku berbahasa dan bersastra Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati yang digunakan di kelas VIII SMP tahun pembelajaran 2013/2014".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut

- (1) Bagaimana bentuk-bentuk kalimat majemuk dalam buku berbahasa dan bersastra Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati yang digunakan kelas VIII SMP?
- (2) Kalimat majemuk jenis apakah yang paling dominan dalam buku berbahasa dan bersastra Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati yang digunakan kelas VIII SMP?

LANDASAN TEORI

Pengertian Kalimat

Tata kebahasaan meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis (Keraf, 1984:28). Fonologi merupakan satu ilmu yang membahas tentang bunyi-bunyi bahasa. Morfologi adalah ilmu yang membahas tentang pembentukan suatu kata. Sedangkan sintaksis adalah ilmu yang mempelajari pembentukan suatu kalimat. Kalimat yang satu dengan kalimat yang lain bertalian akan membentuk satu kesatuan yang disebut wacana. Oleh sebab itu sebuah wacana tidak akan terbentuk apabila didalamnya tidak ada unsur pembentukannya yaitu kalimat

Kalimat merupakan bagian dari wacana yang terdiri dari unsur yang berupa klausa. Klausa terdiri dari unsur yang berupa frase dan frase terdiri dari sebuah unsur yang berupa kata. Kalimat terdiri dari unsur yang berupa klausa dan terkadang terdiri dari unsur yang bukan klausa (Ramelan, 1987:27). Kalimat berklausa merupakan kalimat yang memiliki unsur fungsi seperti subjek, prediket yang disertai dengan objek, pelengkap dan keterangan atau tidak disertai dengan akhiran tanda baca tertentu. Kalimat bukan klausa merupakan kalimat yang tidak memiliki unsur fungsi seperti subjek, objek, predikat dan sebagainya. Berikut contoh kalimat yang berklausa dan kalimat yang tidak berklausa "Tadi pagi pegawai itu terlambat". Kalimat tersebut termasuk kalimat yang berklausa karena terdiri dari unsur keterangan *Tadi pagi*,

subjek *pegawai itu*, dan *predikat terlambat*. Dan kalimat *Selamat malam!!* merupakan kalimat, tetapi kalimat yang terdiri dari unsur kalimat yang tidak berklausa. Dikatakan sebagai kalimat karena diakhiri dengan tanda baca yaitu tanda seru. Sebelum membahas kalimat maka perlu membahas dulu mengenai ilmu yang mempelajari tentang kalimat yaitu sintaksis. Sintaksis berasal dari bahasa Belanda *syntaxis*. dan dari bahasa Inggris yaitu *syntax*. Ada beberapa pendapat mengenai sintaksis. Menurut Ramlan (1981:18) bahwa sintaksis merupakan bagian atau cabang ilmu yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Sintaksis merupakan tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan (Verhaar, 2010).

Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas atau terdiri dari lebih dari satu klausa (Ghufron dan Marzuqi, 2013:84). Menurut Verhaar (2010:274) Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih atau kalimat yang memiliki dua atau lebih kalimat tunggal.

Macam-macam kalimat majemuk menurut Ghufron dan Marzuqi (2013:83) adalah sebagai berikut (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk rapatan, (3) kalimat majemuk bertingkat.

2.5.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara ialah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa yang masing-masing memiliki kedudukan yang setara atau sejajar. Dikatakan memiliki kedudukan yang sejajar karena tiap-tiap klausa mempunyai unsur inti kalimat, yaitu (S) Subyek dan (P) Predikat. Ciri-ciri kalimat majemuk setara antara lain:

- 1) Dalam satu kalimat terdiri atas lebih dari satu klausa yang kedudukannya setara atau sejajar.
- 2) Konjungsi yang berfungsi memperluas kalimat dapat berupa *dan, atau, lalu, kemudian, tetapi, melainkan*, dll.
- 3) Konjungsi pembentuk kalimat majemuk setara (koordinator) hanya terletak di tengah kalimat, tidak dapat diletakkan di awal kalimat (tidak dapat dibalik).

Kalimat majemuk setara dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Kalimat majemuk setara sejalan, (2) kalimat majemuk setara berlawanan, dan (3) kalimat majemuk setara penunjukan.

Kalimat majemuk setara sejalan adalah kalimat majemuk setara yang tiap-tiap klausanya memiliki arti sejalan atau tidak berlawanan. Kalimat ini masih dibedakan lagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) Kalimat majemuk setara sejalan biasa, (2) Kalimat majemuk setara sejalan mengatur; (3) Kalimat majemuk setara sejalan menguatkan. (4) Kalimat majemuk setara berlawanan;

Kalimat majemuk setara berlawanan adalah kalimat majemuk setara yang tiap-tiap klausanya masih dibedakan lagi menjadi tiga macam, yaitu (1)

Kalimat majemuk setara berlawanan biasa; (2) Kalimat majemuk setara berlawanan mengganti; (3) Kalimat majemuk setara berlawanan mewatasi.

Kalimat majemuk setara penunjukkan adalah kalimat majemuk setara yang bagian klausa satu menunjuk kembali pada bagian klausa yang lain. Kalimat ini dapat dibedakan menjadi bermacam-macam, diantaranya yaitu: (1) Kalimat majemuk setara penunjukkan sebab akibat; (2) Kalimat majemuk setara penunjukkan perlawanan; (3) Kalimat majemuk setara penunjukkan waktu; (4) Kalimat majemuk setara penunjukkan tempat; (5) Kalimat majemuk setara penunjukkan syarat; (6) Kalimat majemuk setara penunjukkan alat; (7) Kalimat majemuk setara penunjukkan tujuan; (8) Kalimat majemuk setara penunjukkan keadaan; (9) Kalimat majemuk setara penunjukkan perbandingan; (10) majemuk setara penunjukkan alasan

Kalimat Majemuk Bertingkat (Subordinatif)

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri dari lebih dari satu klausa yang masing-masing tidak memiliki kedudukan yang tidak setara atau tidak sejajar. Hal ini berarti bahwa dalam kalimat majemuk bertingkat terdapat klausa yang menjadi bagian dari klausa lainnya. Klausa yang menjadi bagian dari klausa lainnya disebut klausa bawahan atau anak kalimat. Kalimat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Dalam satu kalimat terdiri atas lebih dari satu klausa yang memiliki kedudukan tidak sejajar atau tidak setara.. Klausa satu berkedudukan

menjadi klausa utama/atasan (induk kalimat), sementara klausa lainnya menjadi klausa bawahan (anak kalimat).

1. Klausa bawahan (anak kalimat) diawali konjungsi dan tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan klausa utama/atasan tidak diawali konjungsi dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap jika klausa bawahannya dihilangkan.
2. Konjungsi pembentuk kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) dapat terletak diawal kalimat atau ditengah kalimat (dapat dibalik susunannya). Jika ditengah kalimat, konjungsinya tidak didahului tanda koma.
3. Bila anak kalimat mendahului induk kalimat, digunakan tanda koma diantara keduanya. Perhatikan contoh berikut:

Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya ada yang mempunyai kedudukan yang setara ada pula yang memiliki kedudukan bertingkat. Ciri kalimat majemuk bertingkat adalah sebagai berikut:

- 1) Kalimat majemuk bertingkat paling tidak terdiri dari tiga klausa.
- 2) Didalam kalimat majemuk campuran terdapat 2 konjungsi; 1 konjungsi berfungsi menghubungkan klausa yang setara dan 1 konjungsi yang berfungsi menghubungkan klausa yang bertingkat.

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan pada buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di SMP.

Bentuk-bentuk Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa yang masing-masing memiliki kedudukan yang setara atau sejajar. Dikatakan memiliki kedudukan yang sejajar karena tiap-tiap klausa mempunyai unsur inti kalimat, yaitu Subjek (S) dan Predikat (P).

Berikut data kalimat majemuk setara yang ditemukan dalam buku berbahasa dan bersastra Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati.

Kalimat (1) *Upaya penyelesaian melibatkan tiga pihak, yakni pemerintah korsel, kelompok pejuang Taliban, dan pemerintah Afganistan.* (Bah.Ind.5)

Kalimat (1) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua klausa, klausa (1) *Upaya penyelesaian melibatkan tiga pihak, yakni pemerintah korsel, kelompok pejuang Taliban*, dan klausa (2) *dan pemerintah Afganistan*, dan kalimat tersebut ditandai dengan adanya konjungtor *Dan*. Fungsi kalimat pada klausa (1) *Upaya penyelesaian* Subjek, *melibatkan tiga pihak*=Predikat, yakni pemerintah korsel, kelompok pejuang Taliban=keterangan, dan fungsi kalimat pada klausa (2) *pemerintah Afganiastan*=keterangan. Dan pola

kalimatnya adalah S-P-Ket, konjungtor-ket.

Kalimat (2) *Heru khawatir kehadiran Indonesia ditolak oleh pejuang Taliban, namun rasa khawatir itu lenyap saat tim Indonesia bertemu pimpinanpejuang Taliban.*(Bah.Ind.6)

Kalimat (2) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua klausa, klausa (1) *Heru Khawatir kehadiran Indonesia ditolak oleh pejuang Taliban*, dan klausa (2) *Namun rasa khawatir itu lenyap saat tim Indonesia bertemu pimpinan pejuang Taliban*. Dan kalimat tersebut ditandai dengan adanya konjungtor *Namun*. Fungsi kalimat pada klausa (1) *Heru khawatir*=Subjek, *kehadiran Indonesia*=Predikat, *ditolak oleh pejuang Taliban*=Objek, dan fungsi kalimat pada klausa (2) *rasa khawatir itu lenyap*=predikat, *saat tim Indonesia*=Subjek, *bertemu pimpinan pejuang Taliban*=Objek. Dan pola kalimat dalam kalimat tersebut adalah S-P-O, dan Konjungtor-P-konjungtor-S-O.

Kalimat (3) *Sidang tidak menempati ruang sidang utama yang berukuran besar, tetapi berukuran kecil.*(Bah.Ind.7)

Kalimat (3) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua klausa, klausa (1) *Sidang tidak menempati ruang sidang utama yang berukuran besar*, dan klausa (2) *Tetapi berukuran kecil*. Dan kalimat tersebut ditandai dengan adanya konjungtor *Tetapi*. Fungsi kalimat pada klausa (1) *Sidang*=subjek, *tidak menempati*=predikat, *ruang sidang*

utama=Objek, yang
utama=keterangan, dan fungsi
kalimat pada klausa (2) berukuran
kecil=keterangan. Dan pola
kalimatnya adalah S-P-O-Ket, dan
Konjungtor-Ket.

Kalimat (4) *Memang musim hujan
kali ini sangat serius
intensitasnya sangat tinggi,
namun kondisi seperti ini
sudah menjadi langganan*
(Bah.Ind.11)

Kalimat (4) merupakan kalimat
majemuk setara yang terdiri dari dua
klausa, klausa (1) *Memang musim
hujan kali ini sangat serius
intensitasnya sangat tinggi*, dan
klausa (2) *Namun kondisi seperti ini
sudah menjadi langganan*. Dan
kalimat tersebut ditandai dengan
adanya konjungtor *Namun*. Fungsi
kalimat pada klausa (1) musim hujan
kali ini=subjek, sangat
serius=keterangan, intensitasnya
sangat tinggi=pelempang, dan fungsi
kalimat pada klausa (2) kondisi
seperti ini=predikat, sudah menjadi
langganan=objek. Dan pola
kalimatnya adalah S-Ket1-Pel, dan
Konjungtor-P-O.

Kalimat majemuk bertingkat (Subordinatif)

Kalimat majemuk bertingkat adalah
kalimat yang terdiri lebih dari satu
klausa yang masing-masing tidak
memiliki kedudukan yang tidak
setara atau tidak sejajar. Hal ini
berarti bahwa dalam kalimat
majemuk bertingkat terdapat klausa
yang menjadi bagian dari klausa
lainnya. Klausa yang menjadi bagian
dari klausa lainnya disebut klausa
bawahan atau anak kalimat.

Berikut data kalimat majemuk
bertingkat yang ditemukan dalam
buku berbahasa dan bersastra
Indonesia karya Asep Yudha
Wirajaya dan Sudarmawati.

Kalimat (32) *Tidak perlu impor
beras karena cadangan
pangan masih mencukupi*
(Bah.Ind.11)

Kalimat (32) merupakan kalimat
majemuk bertingkat yang terdiri dari
dua klausa utama yaitu *Tidak perlu
impor beras*, dan klausa bawahan
*karena cadangan pangan masih
mencukupi*. Dan kalimat tersebut
ditandai dengan adanya konjungtor
Karena. Fungsi kalimat pada klausa
utama yaitu tidak perlu=subjek,
impor=predikat, beras=objek, dan
fungsi kalimat pada klausa bawahan
yaitu cadangan pangan=subjek,
masih mencukupi=predikat. Dan
pola kalimatnya adalah S-P-O, dan
Konjungtor-S-P.

Kalimat (33) *Ia pun mengumpulkan
sejumlah bahan-bahan
tertulis yang berkaitan
dengan objek yang diteliti*
(Bah.Ind.20)

Kalimat (33) merupakan kalimat
majemuk bertingkat yang terdiri dari
dua klausa, klausa utama yaitu *Ia
pun mengumpulkan sejumlah bahan-
bahan tertulis*, dan klausa bawahan
yaitu *yang berkaitan dengan objek
yang diteliti*. Dan kalimat tersebut
ditandai dengan adanya konjungtor
Yang. Fungsi kalimat pada klausa
utama yaitu Ia=subjek,
mengumpulkan=predikat, sejumlah
bahan-bahan tertulis=objek, dan
fungsi kalimat pada klausa bawahan
yaitu yang=subjek, berkaitan dengan
objek=predikat, yang diteliti=objek.

Dan pola kalimatnya adalah rasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai S-P-O, dan Konjungtor-S-P-O.

Kalimat (34) *Genggong berkembang ke Budakeling karena zaman dulu seniman genggong terkenal dari daerah ini* (Bah.Ind.20) .

Kalimat (34) merupakan kalimat ajemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa, klausa utama yaitu *Genggong berkembang ke Budakeling*, dan klausa bawahan yaitu *karena zaman dulu seniman genggong terkenal dari daerah ini*. Dan kalimat tersebut ditandai dengan adanya konjungtor *Karena*. Fungsi kalimat pada klausa utama yaitu *Genggong*=subjek, *berkembang*=predikat, *ke Budakeling*=objek, dan fungsi kalimat pada klausa bawahan yaitu *zaman dulu*=keterangan, *seniman genggong*=subjek, *terkenal*=predikat, *dari daerah ini*=objek. Dan pola kalimatnya adalah S-P-O, dan Konjungtor-Ket-S-P-O.

Kalimat majemuk campuran

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya ada yang mempunyai kedudukan yang setara ada pula yang memiliki kedudukan bertingkat.

Berikut data kalimat majemuk campuran yang ditemukan dalam buku berbahasa dan bersastra Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati

Kalimat (49) *Hamid dan Rusman berbisik-bisik sejenak, kemudian Hamid bangkit, lalu dengan langkah yang pasti menghampiri orang-orang yang sedang saling mengagumi itu* (Bah.Ind.32)

Kalimat (49) merupakan kalimat majemuk campuran yang terdiri tiga klausa, klausa (1) *Hamid dan Rusman berbisik-bisik sejenak*, klausa (2) *kemudian Hamid bangkit*, dan klausa (3) *lalu dengan langkah yang pasti menghampiri orang-orang yang sedang saling mengagumi itu*. Dan kalimat tersebut ditandai dengan adanya konjungtor *Lalu dan Kemudian*. Fungsi kalimat pada klausa (1) *Hamid dan Rusman*=subjek, *berbisik-bisik*=predikat, *sejenak*=keterangan, fungsi kalimat pada klausa (2) *Hamid*=subjek, *bangkit*=predikat, dan fungsi kalimat pada klausa (3) *dengan langkah yang pasti*=keterangan, *menghampiri*=predikat, *orang-orang*=objek, *yang sedang saling mengagumi itu*=pelengkap. Dan pola kalimatnya adalah S-P-Ket-Konjungtor-S-P-Konjungtor-P-O-Pel

Kalimat majemuk yang paling dominan dalam buku berbahasa dan bersastra Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati

Kalimat majemuk yang paling dominan dalam buku berbahasa dan bersastra Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati

No	Kalimat Majemuk	Total Kalimat
1	Kalimat majemuk setara	31

2	Kalimat majemuk bertingkat	17
3	Kalimat majemuk campuran	11

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII yang ditulis oleh Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati mengandung tiga macam kalimat majemuk.

Kalimat majemuk yang pertama adalah kalimat majemuk setara, kalimat majemuk setara yaitu kalimat yang terdiri atas beberapa kalimat yang setara atau sederajat kedudukannya, yang masing-masing dapat berdiri sendiri, dan kata penghubung yang dapat dipakai dalam kalimat majemuk setara yaitu *dan, karena, tetapi, sehingga, oleh, dan atau*. Kalimat majemuk yang kedua yaitu kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri dari beberapa kalimat tunggal yang kedudukannya tidak setara atau sederajat, yakni yang satu menjadi bagian yang lain. Dan kalimat majemuk yang ketiga yaitu kalimat majemuk campuran, kalimat majemuk campuran adalah gabungan antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Sekurang-kurangnya terdiri dari tiga klausa.

Dalam penelitian terhadap buku pelajaran bahasa Indonesia yang ditulis Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati juga diketahui bahwa kalimat majemuk yang paling

dominan dalam buku tersebut adalah kalimat majemuk setara karena ditemukan ada 31% bentuk kalimat majemuk setara dalam buku tersebut, sedangkan kalimat majemuk bertingkat hanya ditemukan 17% bentuk kalimat dalam buku tersebut, dan kalimat majemuk campuran ditemukan 11% kalimat dalam buku berbahasa dan bersastra Indonesia karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati. Dengan demikian berjumlah 59 kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rinka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2013. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Renika. Cipta.
- Ghufron, Syamsul. Dkk. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Surabaya: CV. Istana.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. XXIX.
- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V.Karyono. Cet. VI111.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadha Mada University Pess.
- Wirajaya, Yudha, Asep. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indoesia*.
